



Peran Balai Pemasyarakatan Kelas II Subang Dalam Meminimalisir Tindak Kriminal Kekerasan Pada Remaja Melalui Program Bapas *Goes To School*

Moch Rival Aditya¹
Ali Muhammad²

¹Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

²Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

Corresponding Author: Moch Rival Aditya, Email: mochrivaladitya@gmail.com

Abstract

The Bapas Goes to School program implemented by the Class II Subang Correctional Center seeks to reduce the number of juvenile crimes by providing legal education and character building for junior high school students in Cisalak District and Junior high school 1 Cibogo, Subang Regency. This research analyzes the implementation of an outreach program targeting students, teachers and parents, and its impact on teenagers' understanding of the importance of obeying the law and preventing deviant behavior. This research uses descriptive qualitative methodology, by showing the benefits of data collection through interviews, observations and document analysis. The research results show that this socialization has effectively increased students' understanding of legal norms, character development and social skills. This approach also increases the involvement of teachers and parents in guiding teenagers to avoid adverse environmental impacts. This initiative raises collective awareness throughout society to prevent juvenile crime and is hoped to be replicated in other schools with similar situations. The Bapas Goes To School program not only provides direct benefits in increasing legal awareness but also can realize long-term reductions in juvenile delinquency rates in Cisalak District and Junior high school 1 Cibogo. The conclusion is that the implementation of the Bapas Goes to School program shows effectiveness in increasing students' understanding of the importance of legal norms, the value of responsibility, and the ability to make wise decisions

Keywords: Correctional Center; Violence; Criminal; Teenager.

Abstrak

Program *Bapas Goes to School* yang dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas II Subang berupaya untuk menekan angka kejahatan remaja melalui pemberian pendidikan hukum dan pembinaan karakter siswa SMP di Kecamatan Cisalak dan SMPN 1 Cibogo, Kabupaten Subang. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program sosialisasi yang menyangkut siswa, guru, dan orang tua, dan dampaknya terhadap pemahaman remaja tentang pentingnya kepatuhan hukum dan pencegahan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan menampilkan manfaat pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi ini secara efektif telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap norma hukum, pembinaan karakter, dan keterampilan sosial. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing remaja untuk menghindari dampak lingkungan yang merugikan. Inisiatif ini menumbuhkan kesadaran kolektif di seluruh masyarakat untuk mencegah kriminalitas remaja dan diharapkan dapat ditiru di sekolah lain dengan situasi yang serupa. Program *Bapas Goes To School* tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam peningkatan kesadaran hukum tetapi juga memiliki kapasitas untuk mewujudkan pengurangan jangka panjang terhadap angka kenakalan remaja di Kecamatan Cisalak dan SMPN 1 Cibogo. Kesimpulannya bahwa pelaksanaan program *Bapas Goes to School* menunjukkan efektivitas dalam

meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya norma hukum, nilai tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bijak

Katakunci: Balai Pemasarakatan; Kekerasan; Kriminal; Remaja.

Article Information : Received: 7 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

1. Pendahuluan

Peran Balai Pemasarakatan Kelas II Subang dalam meminimalisir tindak kriminal kekerasan di kalangan remaja melalui program *Bapas Goes to School* sangatlah krusial dan strategis. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pemahaman yang mendalam kepada remaja mengenai dampak kekerasan serta langkah-langkah pencegahannya. Dalam konteks ini, Balai Pemasarakatan (Bapas) berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan remaja dengan masyarakat, dan sebagai penyedia informasi yang relevan mengenai hukum serta perlindungan anak. Program ini berupaya mengubah perilaku remaja dengan cara mendidik mereka tentang pentingnya menghargai hak asasi manusia dan mematuhi hukum, dan memberikan mereka alat untuk menghadapi tantangan yang sering muncul di lingkungan yang sering kali berujung pada kekerasan.

Komponen utama pendekatan ini adalah konseling yang diberikan di lembaga pendidikan. Konseling ini membahas berbagai subjek, seperti mengenali indikator kekerasan, prosedur pelaporan situasi kekerasan, dan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan teman. Dukungan keluarga sangat penting dalam mengurangi kekerasan terhadap remaja, karena keluarga menawarkan keamanan dan stabilitas mental yang penting selama fase kritis pembentukan identitas ini¹. Dengan memberikan informasi

yang tepat dan relevan pada remaja diharapkan dapat mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan preventif untuk melindungi dirinya dari kekerasan. Hal ini penting, karena semakin dini remaja diberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakannya, semakin besar kemungkinan untuk menghindari kekerasan dan perilaku kriminal.

Selain itu, program *Bapas Goes to School* juga berfokus pada pemberdayaan remaja melalui pelatihan keterampilan hidup. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan hidup yang baik dapat membantu remaja menghindari situasi berbahaya dan meningkatkan kepercayaan diri². Remaja tidak hanya diberikan informasi mengenai bahaya kekerasan, tetapi juga diberikan teknik praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam berbagai situasi yang penuh tekanan.

Di sisi lain, dalam upaya pencegahan tindak kekerasan, keterlibatan berbagai pihak yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan remaja merupakan hal yang sangat penting. Pihak-pihak tersebut meliputi orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui kerja sama antara Lembaga Pemasarakatan (Lapas) dan sekolah, suasana yang lebih aman

¹ Ainul Mardiah, Dwi P Satriana, and Elida Syahriati, "Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta," *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (2017): 29, <https://doi.org/10.24854/jpu12017-78>; Ainul Mardiah, Dwi P Satriana, and Elida Syahriati, "Peran Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta," *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (2020): 29–42, <https://doi.org/10.24854/jpu57>.

² Lu'lu Nafisah, Aisyah A Aryani, and Yuditha N Rizqi, "Pelatihan Keterampilan Hidup Untuk Melindungi

Remaja Dari Kekerasan," *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no. 3 (2021): 456–65, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6572>; Yasherly Bachri and Marizki Putri, "Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja," *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)* 11, no. 2 (2022): 141–44, <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.22>

dan mendukung bagi remaja dapat dibangun, sehingga dapat belajar dan berkembang tanpa takut mengalami kekerasan fisik. Ada bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya dapat mengurangi kemungkinan perilaku agresif. Alasannya, anak-anak memperoleh manfaat lebih banyak dari bimbingan dan dukungan yang baik dari orang tua yang hadir dan terlibat dalam kehidupannya, terutama dalam menghadapi situasi yang menantang³. Oleh karena itu, program ini juga mencakup kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar dan lokakarya, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang peran penting dalam memberikan dukungan bagi anak-anaknya, baik di rumah maupun di sekolah.

Program *Bapas Goes to School* juga berupaya untuk mengatasi stigma negatif yang sering melekat pada remaja yang terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian menunjukkan bahwa stigma ini dapat menghambat rehabilitasi dan reintegrasi sosial, karena masyarakat cenderung memandang remaja yang terlibat dalam tindak kekerasan sebagai individu yang tidak bisa berubah dan tidak layak mendapatkan kesempatan kedua.⁴ Remaja dapat memutus siklus kekerasan dengan dukungan yang tepat jika masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisinya, yang dapat dicapai melalui pendidikan dan pengetahuan. Strategi rehabilitasi yang lebih berhasil dapat

dikembangkan dengan terlebih dahulu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pelaku tindak pidana remaja.

Sebagai bagian dari peluncurannya, kampanye ini juga akan memanfaatkan *platform daring* untuk mengedukasi masyarakat dan menyebarkan informasi tentang epidemi kekerasan remaja. Pesan positif, informasi tentang risiko kekerasan di kalangan remaja, dan sumber daya praktis yang disajikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami semuanya dapat disebarluaskan secara efektif melalui media sosial⁵. Dengan memanfaatkan *platform* ini, Bapas dapat menjangkau lebih banyak remaja dan memberikan mereka informasi yang relevan dalam cara yang lebih mudah dipahami dan diterima, dan meningkatkan keterlibatannya dalam upaya pencegahan kekerasan.

Selanjutnya, evaluasi dan monitoring program juga menjadi bagian penting dari keberhasilan *Bapas Goes to School*. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pihak Bapas dapat menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar tujuan yang diharapkan tercapai. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang baik dan terstruktur dapat meningkatkan kualitas program, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai dampak yang signifikan⁶. Oleh

³ Fatma A J Putri, "Pemberdayaan Komite Sekolah Dan Guru Dalam Rangka Diversi Pada Pidana Anak Di Sman 5 Surakarta," *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 489–502, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i2.6546>; Mardiah, Satriana, and Syahriati, "Peran Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta."

⁴ Maya Atikasuri, Henny S Mediani, and Nita Fitri, "Tingkat Kecemasan Pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II," *Journal of Nursing Care* 1, no. 1 (2018): 78, <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>; Salsabila R Ramadhani and R N Nurwati, "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga," *Share*

Social Work Journal 12, no. 2 (2023): 131, <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>.

⁵ Wulansari I Pawestri, Nunung S Mulyani, and Santi Yulastuti, "Perbandingan Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perlindungan Diri Dari Kekerasan Di Kelas VII Dan VIII SMPN 14 Kota Tasikmalaya," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 4 (2020): 62–67, <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.49>; Tetti Solehati, "Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja: Literature Review," *Holistik Jurnal Kesehatan* 17, no. 6 (2023): 522–37, <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>.

⁶ Apriyanto, "Penyuluhan Hukum Optimalisasi Upaya Pencegahan Kenakalan Dan Kriminalitas Anak," *Abdi Bhara* 2, no. 1 (2023): 13–20,

karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak dalam proses evaluasi ini, termasuk remaja yang menjadi peserta program, untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap tentang keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program ini.

Bapas dapat meningkatkan keberhasilan program dengan membentuk kemitraan dengan entitas lain, seperti lembaga pendidikan dan organisasi nonpemerintah, untuk memperluas jangkauan program dan meningkatkan sumber daya yang dialokasikan untuk inisiatif pencegahan kekerasan. Karena setiap organisasi memiliki kekuatan unik yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih besar, penelitian menunjukkan bahwa ketika lembaga bekerja sama, mereka lebih efektif dalam mengurangi kekerasan remaja⁷. Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan aman bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan inklusif dapat mengurangi risiko kekerasan serta meningkatkan kesejahteraan mental remaja⁸.

Program ini mencakup berbagai inisiatif untuk meningkatkan iklim sekolah dengan menawarkan pelatihan bagi para pendidik dan staf untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi siswa. Hal ini penting,

karena para pendidik dan personel sekolah berperan sebagai figur otoritas yang mampu memengaruhi perilaku siswa dan bertindak sebagai katalisator untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Dalam konteks yang lebih luas, program *Bapas Goes to School* juga berkontribusi pada upaya pemerintah dalam mengurangi angka kekerasan di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang tepat, seperti program edukasi dan pencegahan kekerasan, dapat mengurangi angka kekerasan dan meningkatkan kualitas hidup remaja⁹. Program ini, meskipun berfokus pada pencegahan kekerasan, juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang lebih sadar hukum dan lebih mampu berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan, penting juga untuk memberikan akses kepada remaja terhadap layanan kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban, sering kali mengalami masalah kesehatan mental yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma¹⁰. Program ini meliputi penyebaran informasi mengenai layanan kesehatan mental yang dapat diakses dan metode untuk

<https://doi.org/10.31599/abhara.v2i1.2266>; Yupi Supartini et al., "Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan Pada Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Mendeteksi

⁷ Hotnir Sipahutar, "Inovasi 3pang Laut/Tripang Laut Sebagai Program Terpadu Pemberantasan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Pada Kota Bontang," *Jurnal Kebijakan Dan Inovasi Daerah* 1, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.56585/jkdid.v1i1.1>; Resdati, "Peran F0rum Anak Rokan Hilir (Fan Karir) Dalam Mengatasi Kekerasan Pada Anak," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 6 (2022): 1219–32, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i6.1488>.

⁸ Erik S H Hutahaean et al., "Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, Dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja Di Kota Bekasi," *Jurnal Psikologi* 16, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>; Anak Agung Istri Indira Kesari and Tience D Valentina, "Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Dalam Keluarga," *Jurnal Psikologi*

Udayana 9, no. 2 (2022): 206, <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p10>.

⁹ Irda N Khumaeroh, "Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perkembangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual Yang Bertujuan Menciptakan Keadilan Gender," *Jurnal Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2023): 53–59, <https://doi.org/10.58344/jhi.v2i2.14>; Muhammad B Sutantiyo, "Kebijakan Kriminal Terhadap Penanggulangan Kekerasan Seksual Kepada Anak Dhubungkan Dengan Perlindungan Anak.," *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 2023, 101–6, <https://doi.org/10.29313/jrih.v3i2.2872>.

¹⁰ Ramadhani and Nurwati, "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga"; Geby Z Meida and Atika D Ariana, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Strategi Coping Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)* 1, no. 2 (2021): 1132–40, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28548>.

mengaksesnya, guna memastikan bahwa individu muda menerima dukungan yang diperlukan untuk mengatasi trauma emosional akibat kekerasan.

Pelibatan remaja dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam program pencegahan kekerasan meningkatkan efektivitas dan relevansi kegiatan yang dilaksanakan, karena remaja memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.¹¹ Dengan melibatkan remaja, program ini dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, serta memberikan mereka rasa kepemilikan terhadap solusi yang diusulkan.

Program *Bapas Goes to School* juga berfokus pada pengembangan karakter remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang baik dapat membantu remaja menghindari perilaku kekerasan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain¹². Oleh karena itu, program ini mencakup kegiatan yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai positif dan keterampilan sosial di kalangan remaja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan baik di masyarakat dan menghindari konflik yang dapat berujung pada kekerasan.

Dalam konteks ini, penting juga untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada remaja, yang mencakup aspek akademis, sosial, dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik dapat membantu remaja berkembang secara optimal dan mengurangi risiko terlibat dalam tindak kekerasan¹³. Program ini menekankan pencegahan kekerasan dan pengembangan remaja secara holistik, membekali mereka agar mampu menghadapi tantangan hidup secara efektif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Akhirnya, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang pencegahan kekerasan di kalangan remaja. Penelitian yang berkelanjutan dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dan cara-cara efektif untuk mencegahnya¹⁴. Dengan demikian, program *Bapas Goes to School* dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan remaja dan masyarakat, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman dan lebih sejahtera. Maka dari itu, peranan Bapas Kelas II Subang melalui program *Bapas Goes to School* sangat penting dalam meminimalisir tindak kriminal kekerasan pada remaja. Melalui pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan fokus pada pemberdayaan remaja,

¹¹ Luthfi Ghiffari, Nurul Gusriani, and Kankan Parmikanti, "Pemetaan Jenis Tindak Kriminal Di Indonesia Berdasarkan Karakteristik Wilayah Menggunakan Canonical Correspondence Analysis (CCA)," *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya* 5, no. 2 (2021): 133–45, <https://doi.org/10.21009/jsa.05202>.

¹² Nur Hasanah, "Pemberdayaan Remaja Masjid Dalam Upaya Mencegah Kriminalitas Remaja Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis," *JPKM* 1, no. 2 (2023): 9–14, <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v1i2.276>; Ariel Jehu, "Kajian Aspek Territorial Reinforcement Dalam Cpted Pada Rumah Susun Sederhana Sewa Sombo Surabaya," *Acesa* 4, no. 2 (2022): 15–28, <https://doi.org/10.9744/acesa.v4i2.12937>.

¹³ Nila Hayati, "Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Teman Sebaya Dengan Kejadian Bullying Pada Remaja Di SMA Yayasan

Pendidikan Keluarga Medan," *Tridarma Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 6, no. 1 (2023): 12–17, <https://doi.org/10.35335/abdimas.v6i1.3818>; Rohmi Febryana and Dela Aristi, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8, no. 03 (2019): 123–29, <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>.

¹⁴ Munqidz Zahrawaani and Nani Nurhaeni, "Faktor Risiko Remaja Menjadi Pelaku Kekerasan: A Literature Review," *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)* 11 (2020): 21, <https://doi.org/10.33846/sf11nk203>; Eviana S Tambunan, "Edukasi Deteksi Dini Kekerasan Dan Sosialisasi Aplikasi Deteksi Dini Kekerasan Anak Pada Guru Dan Siswa Jakarta Timur," *Jpmfki* 2, no. 2 (2023): 128–35, <https://doi.org/10.59946/jpmfki.2023.264>.

program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi seputar pelaksanaan program *Bapas Goes to School* dalam meminimalisir tindak kriminal kekerasan pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan yang sangat baik untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi perilaku kekerasan yang terjadi pada remaja, serta bagaimana intervensi melalui program ini dapat berfungsi untuk mencegah kekerasan tersebut¹⁵. Program ini dirancang untuk mengedukasi remaja tentang pentingnya pemahaman hukum, membangun karakter yang positif, serta memberi mereka keterampilan untuk mengatasi situasi yang berpotensi menyebabkan kekerasan.

Metode kualitatif deskriptif sangat efektif untuk menggali pemahaman yang lebih holistik terhadap permasalahan sosial, dalam hal ini adalah kenakalan dan kekerasan remaja. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga berusaha untuk mendalami pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam program, seperti remaja peserta, guru, orang tua, dan petugas Balai Pemasarakatan.

Pendekatan kualitatif deskriptif mengutamakan pemahaman fenomena melalui pengamatan dan deskripsi yang sistematis, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang ada tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti¹⁶. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan pengukuran numerik atau statistik, metode kualitatif deskriptif lebih menekankan pada pengumpulan data berupa

narasi, pengalaman, dan pandangan peserta terhadap fenomena yang terjadi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek sosial yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti persepsi remaja terhadap hukum, peran keluarga dalam pencegahan kekerasan, atau dampak psikologis dari tindakan kekerasan yang mereka alami.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui apa yang membuat program *Bapas Goes to School* berhasil mengurangi kejahatan di kalangan remaja dan dewasa muda. Ada banyak hal yang dapat memengaruhi faktor-faktor ini, seperti seberapa baik metode komunikasi bekerja, seberapa banyak bantuan yang diberikan keluarga dan sekolah terhadap program tersebut, dan seberapa banyak remaja memahami apa yang mereka pelajari. Selain itu, penelitian ini ingin melihat perubahan perilaku apa yang terjadi pada remaja yang mengikuti program tersebut setelah program dimulai. Hal ini penting untuk diketahui karena membantu mengetahui seberapa besar program ini dapat mengubah remaja menjadi lebih baik, baik dalam hal apa yang mereka ketahui, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang mereka lakukan saat berada dalam situasi berbahaya.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan studi kepustakaan dan analisis mendalam terhadap interaksi antara konselor dan remaja, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama dan moral dapat diintegrasikan dalam program konseling untuk membimbing remaja menghadapi tantangan¹⁷. Dalam konteks *Bapas Goes to School* pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara petugas Bapas dan siswa dapat membentuk pemahaman hukum dan nilai-nilai positif di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian

¹⁵ Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Salim Media Indonesia, 2023).

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁷ Samuel Herman, "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 134–55, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.85>.

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai bagaimana program *Bapas Goes to School* dapat berperan dalam meminimalisir kekerasan pada remaja. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam merancang program-program pencegahan kekerasan remaja yang lebih efektif di masa yang akan datang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kenakalan remaja merupakan salah satu tantangan sosial yang sangat kompleks dan terus berkembang di masyarakat, yang tidak hanya memengaruhi individu pelakunya, tetapi juga berdampak luas pada komunitas secara keseluruhan. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius di banyak negara, termasuk Indonesia, karena kenakalan remaja sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku kriminal yang lebih besar di masa depan. Remaja yang terlibat dalam kenakalan sering kali menghadapi konsekuensi jangka panjang yang dapat merusak masa depan mereka dan memberikan dampak negatif pada lingkungan sosial mereka. Tindak kekerasan, perusakan properti, pelanggaran hukum, dan bahkan tindakan kriminal yang lebih berat seperti narkoba atau perampokan, sering kali dimulai dari perilaku kenakalan yang tampaknya ringan pada awalnya.

Faktor-faktor internal dan eksternal berkorelasi satu sama lain untuk menentukan penyebab utama kenakalan remaja yang sangat beragam dan kompleks. Kekurangan kesadaran hukum di kalangan remaja merupakan faktor utama penyebab kenakalan remaja. Banyak remaja tidak tahu peraturan masyarakat atau bahkan tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Tekanan sosial yang tidak mendukung juga sering menjadi pendorong. Karena mereka percaya bahwa tidak ada harapan untuk perbaikan, remaja yang dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, ketidakadilan, atau kemiskinan lebih cenderung terlibat dalam

kenakalan. Pengaruh teman sebaya juga berperan besar dalam mendorongnya untuk berperilaku negatif karena mereka merasa perlu mengikuti apa yang dilakukan teman sebaya mereka.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja. Faktor-faktor internal ini termasuk pendidikan moral yang buruk di rumah dan kurangnya pembinaan karakter di sekolah. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan moral dan nilai-nilai hidup. Namun, keluarga yang tidak memberikan bimbingan, pengawasan, atau perhatian yang cukup seringkali menjadi sumber kenakalan remaja. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya program yang berfokus pada pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Banyak sekolah telah mengajarkan pelajaran tentang etika dan moral. Namun, banyak yang belum secara sistematis memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki landasan yang kuat untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, media massa dan media sosial sering menggambarkan tindakan menyimpang sebagai sesuatu yang normal, bahkan menarik bagi remaja, yang memperburuk situasi ini. TV, film, atau platform media sosial sering menampilkan tindakan kriminal, kekerasan, atau penggunaan narkoba dengan cara yang seolah-olah menyenangkan atau bahkan mengagumkan. Hal ini tentu saja memengaruhi cara remaja berpikir, yang cenderung meniru perilaku tersebut tanpa menyadari efek negatifnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk memberi remaja pemahaman yang lebih baik tentang bahaya dari pengaruh media tersebut dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih cerdas tentang yang mereka tonton.

Di Kecamatan Cisalak dan SMPN 1 Cibogo, Kabupaten Subang, fenomena kenakalan remaja ini cukup signifikan dan telah menjadi masalah sosial yang mendesak

untuk ditangani. Tingginya angka kenakalan di kalangan remaja di daerah ini, yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya, menunjukkan bahwa intervensi yang lebih efektif diperlukan untuk mencegah perilaku ini berkembang lebih jauh. Berdasarkan laporan dari Bapas Kelas II Subang, bahwa meskipun sudah ada berbagai upaya untuk menangani masalah ini, namun pendekatan yang lebih strategis dan terencana masih sangat dibutuhkan untuk mencegah kenakalan remaja dan mengurangi dampak negatifnya.

Bapas Kelas II Subang menggagas inisiatif *Bapas Goes to School* untuk memberikan pendidikan hukum dan pengembangan karakter bagi siswa SMP. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang hukum sekaligus mendorong penanaman karakter yang baik dan kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat. Program ini bertujuan untuk membantu kaum muda dalam membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi perilaku yang merugikan dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang akibat dari kenakalan dan kekerasan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh taruna Kuliah Kerja Nyata (KKN) Politeknik Ilmu Pemasarakatan di Kecamatan Cisalak dan SMPN 1 Cibogo, Kabupaten Subang, pada tahun 2024. Dalam menjalankan program ini, para taruna bekerja sama dengan Balai Pemasarakatan Kelas II Subang dan pihak sekolah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep hukum, pengembangan karakter, serta keterampilan sosial yang penting bagi remaja. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan orang tua dan komunitas sekitar untuk menciptakan kolaborasi yang lebih luas dalam mencegah kekerasan dan kenakalan remaja di wilayah tersebut.

Proses pelaksanaan program ini dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan pengumpulan informasi mendalam tentang kondisi siswa dan lingkungan sekolah melalui

observasi langsung dan wawancara dengan pihak sekolah dan komunitas setempat. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memetakan masalah utama yang dihadapi oleh para remaja, dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di daerah tersebut. Data yang terkumpul kemudian digunakan untuk merancang pendekatan yang paling efektif dalam melaksanakan program ini. Pendekatan yang dipilih harus sesuai dengan kondisi spesifik di daerah tersebut, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap kondisi yang ada, diharapkan program ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi remaja di Kecamatan Cisalak dan SMPN 1 Cibogo.

Setelah proses pengumpulan data selesai, penulis segera memulai tahap penyusunan materi sosialisasi yang akan digunakan untuk mendidik para peserta mengenai berbagai hal terkait kenakalan remaja, norma hukum, dan pentingnya pengembangan keterampilan sosial. Materi sosialisasi ini dirancang dengan sangat hati-hati dan komprehensif, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, serta bagaimana cara pencegahannya dapat dilakukan melalui pemahaman hukum yang tepat. Penyusunan materi ini juga melibatkan berbagai elemen penting, termasuk pentingnya penanaman nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Penulis menggunakan berbagai taktik partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan materi di antara para peserta, khususnya remaja, yang menjadi fokus utama program ini. Pemanfaatan media elektronik, termasuk slide presentasi atau film, merupakan salah satu metode yang digunakan. Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang situasi yang mungkin dihadapi remaja jika mereka gagal memahami atau mematuhi hukum

masyarakat yang ada. Skenario kasus berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang akibat nyata yang berasal dari perilaku terlarang yang dilakukan oleh remaja. Peserta dapat secara langsung mengamati bagaimana aktivitas mereka memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain melalui simulasi ini. Tujuan dari simulasi ini adalah untuk memungkinkan remaja memerankan skenario yang secara autentik mencerminkan pengalaman dunia nyata.

Skenario tersebut meneliti respons remaja terhadap pengaruh teman sebaya dan pengelolaan mereka terhadap situasi konflik yang dapat meningkat menjadi kekerasan. Peserta memperoleh pengetahuan teoritis menggunakan teknik ini sekaligus memperoleh wawasan dari pengalaman praktis. Sesi tanya jawab merupakan elemen penting dari kurikulum, yang menawarkan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan meneliti tantangan yang mereka hadapi secara langsung. Peserta memperoleh manfaat dari hal ini karena memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kondisi mereka dan menemukan solusi yang relevan dan praktis untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Edukasi yang diberikan melalui program ini juga menekankan pentingnya konsekuensi hukum dari setiap tindakan yang melanggar aturan yang ada. Dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai risiko yang dihadapi oleh remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih sadar akan pentingnya mematuhi norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. Pemahaman ini juga bertujuan untuk membentuk pola pikir yang lebih matang di kalangan remaja, dengan menanamkan bahwa setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi, dan keputusan yang mereka buat dapat mempengaruhi masa depan mereka. Sebagai tambahan, pendekatan yang digunakan tidak hanya fokus pada penanaman hukum semata, tetapi juga berusaha untuk menyentuh aspek-aspek lain seperti nilai

moral dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Kurikulum ini mendidik remaja tentang hukum dan menanamkan prinsip-prinsip penting yang berkontribusi pada pengembangan pribadi mereka. Kurikulum ini menggabungkan berbagai tema filosofis, seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap hak-hak orang lain. Kurikulum ini menekankan pentingnya menumbuhkan karakter yang kuat pada remaja untuk memastikan mereka menjadi warga negara yang taat hukum dan menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam interaksi sosialnya. Skenario kasus dari kehidupan siswa digunakan untuk menggambarkan penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Studi terbaru menunjukkan bahwa taktik berbasis karakter efektif dalam menumbuhkan pemuda yang bertanggung jawab dan taat hukum. Pengamatan ini sejalan dengan pentingnya pengembangan karakter, yang konsisten dengan kesimpulan ini. Pelaksanaan taktik ini memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk menumbuhkan pola pikir yang lebih positif dan produktif. Hal ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terlibat dalam kenakalan remaja tetapi juga meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi dalam hidup.

Setelah selesainya latihan, evaluasi dilakukan, yang menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang norma-norma hukum dan konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas pada remaja telah meningkat. Selain itu, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi tentang pentingnya mematuhi hukum dan memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjauhi pengaruh negatif yang terwujud dalam lingkungan mereka. Selain itu, program ini berhasil dalam mengembangkan rasa kesadaran kolektif di antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk menciptakan upaya kolaboratif untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku antisosial. Adanya

pengetahuan kolektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada siswa yang mengambil bagian di dalamnya, tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh semua pihak yang memainkan peran penting dalam kehidupan remaja yang terdaftar dalam program tersebut.

Respon positif dari pihak sekolah menunjukkan bahwa program ini tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Hal ini juga memperkuat peran *Bapas* sebagai institusi yang tidak hanya bertugas menangani pelanggaran hukum, tetapi juga aktif mencegahnya melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya menciptakan dampak positif jangka pendek, seperti peningkatan kesadaran siswa, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang yang lebih luas bagi masyarakat. Dampak ini meliputi terbentuknya budaya yang lebih sadar hukum, berkurangnya angka kenakalan remaja, dan terciptanya lingkungan yang lebih aman bagi generasi mendatang.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan strategis, program *Bapas Goes to School* telah membuktikan diri sebagai inisiatif yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang sadar hukum dan bertanggung jawab. Program ini juga sejalan dengan temuan penelitian terkini yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan dalam membangun karakter remaja yang taat hukum. Rahmawati juga menyoroti pentingnya kolaborasi antar lembaga dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan karakter positif pada remaja¹⁸. Akibatnya, program ini tidak hanya menawarkan keuntungan langsung bagi siswa tetapi juga berfungsi sebagai prototipe yang dapat digunakan secara nasional untuk mendorong masyarakat yang lebih memahami hukum.

4. Kesimpulan

¹⁸ Resti Rahmawati, "Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Gangguan Kecemasan Umum Dengan Cognitive Therapy," *Procedia: Studi Kasus*

Pelaksanaan program *Bapas Goes to School* menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya norma hukum, nilai tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bijak. Program ini diawali dengan persiapan matang, seperti pengumpulan data dan wawancara terstruktur untuk mengidentifikasi akar masalah kenakalan remaja. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya menasar siswa sebagai subjek utama, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua dalam pembinaan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang. Dengan metode interaktif, seperti simulasi kasus, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan sosial, siswa didorong untuk memahami konsekuensi tindakan mereka dan mengembangkan hubungan yang positif dengan lingkungan. Hasilnya, program ini berhasil menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif untuk mencegah kenakalan remaja, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan sadar hukum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada SMPN 1 Cibogo atas dukungan penuh dan partisipasinya dalam pelaksanaan program *Bapas Goes to School*. Pengabdian para guru dan antusiasme siswa telah menjadi elemen kunci dalam keberhasilan kegiatan ini. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada Balai Pemasarakatan Kelas II Subang atas kontribusi mereka yang luar biasa dalam menyediakan materi edukasi hukum dan pembinaan karakter yang relevan serta bimbingan selama pelaksanaan program. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang norma hukum dan tanggung jawab sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi positif bagi generasi muda.

Dan Intervensi Psikologi 10, no. 4 (2022): 103–7, <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i4.19184>.

Dukungan dari semua pihak ini sangat kami hargai, dan kami berharap kerja sama ini dapat terus terjalin di masa depan.

References

- Apriyanto. "Penyuluhan Hukum Optimalisasi Upaya Pencegahan Kenakalan Dan Kriminalitas Anak." *Abdi Bhara* 2, no. 1 (2023): 13–20. <https://doi.org/10.31599/abhara.v2i1.2266>.
- Atikasuri, Maya, Henny S Mediani, and Nita Fitria. "Tingkat Kecemasan Pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II." *Journal of Nursing Care* 1, no. 1 (2018): 78. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>.
- Bachri, Yasherly, and Marizki Putri. "Pengaruh Personal Safety Skill Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja." *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)* 11, no. 2 (2022): 141–44. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v1i2.2264>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Febryana, Rohmi, and Dela Aristi. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8, no. 03 (2019): 123–29. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>.
- Ghiffari, Luthfi, Nurul Gusriani, and Kankan Parmikanti. "Pemetaan Jenis Tindak Kriminal Di Indonesia Berdasarkan Karakteristik Wilayah Menggunakan Canonical Correspondence Analysis (CCA)." *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya* 5, no. 2 (2021): 133–45. <https://doi.org/10.21009/jsa.05202>.
- Hasanah, Nur. "Pemberdayaan Remaja Masjid Dalam Upaya Mencegah Kriminalitas Remaja Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis." *JPKM* 1, no. 2 (2023): 9–14. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v1i2.276>.
- Hawa, Adinda B, Hariyani Sulistyoningsih, and Wuri R Hidayani. "Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan Dalam Hubungan Remaja." *Jurnal Genesis Indonesia* 1, no. 02 (2022): 66–78. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>.
- Hayati, Nila. "Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Teman Sebaya Dengan Kejadian Bullying Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Keluarga Medan." *Tridarma Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 6, no. 1 (2023): 12–17. <https://doi.org/10.35335/abdimas.v6i1.3818>.
- Herman, Samuel. "Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 134–55. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.85>.
- Hutahaeon, Erik S H, Andreas C W Nugraha, Tiara A Perdini, Ryan Bastoro, and Romaria Marbun. "Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, Dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja Di Kota Bekasi." *Jurnal Psikologi* 16, no. 1 (2020): 11. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>.
- Jehu, Ariel. "Kajian Aspek Territorial Reinforcement Dalam Cpted Pada Rumah Susun Sederhana Sewa Sombo Surabaya." *Acesa* 4, no. 2 (2022): 15–28. <https://doi.org/10.9744/acesa.v4i2.12937>.
- Kesari, Anak Agung Istri Indira, and Tience D Valentina. "Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Dalam Keluarga." *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 2 (2022): 206. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i0>

- 2.p10.
- Khumaeroh, Irda N. “Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perkembangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual Yang Bertujuan Menciptakan Keadilan Gender.” *Jurnal Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2023): 53–59. <https://doi.org/10.58344/jhi.v2i2.14>.
- Mardiah, Ainul, Dwi P Satriana, and Elida Syahriati. “Peran Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (2020): 29–42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>.
- Meida, Geby Z, and Atika D Ariana. “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Strategi Coping Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak.” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)* 1, no. 2 (2021): 1132–40. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28548>.
- Nafisah, Lu’lu, Aisyah A Aryani, and Yuditha N K Rizqi. “Pelatihan Keterampilan Hidup Untuk Melindungi Remaja Dari Kekerasan.” *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no. 3 (2021): 456–65. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6572>.
- Pawestri, Wulansari I, Nunung S Mulyani, and Santi Yuliastuti. “Perbandingan Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perlindungan Diri Dari Kekerasan Di Kelas VII Dan VIII SMPN 14 Kota Tasikmalaya.” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 4 (2020): 62–67. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.49>.
- Putri, Fatma A J. “Pemberdayaan Komite Sekolah Dan Guru Dalam Rangka Diversi Pada Pidana Anak Di Sman 5 Surakarta.” *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 489–502. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i2.6546>.
- Ramadhani, Salsabila R, and R N Nurwati. “Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga.” *Share Social Work Journal* 12, no. 2 (2023): 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>.
- Resdati. “Peran Forum Anak Rokan Hilir (Fan Karir) Dalam Mengatasi Kekerasan Pada Anak.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 6 (2022): 1219–32. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i6.1488>.
- Resti Rahmawati. “Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Gangguan Kecemasan Umum Dengan Cognitive Therapy.” *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 10, no. 4 (2022): 103–7. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i4.19184>.
- Sipahutar, Hotnier. “Inovasi 3pang Laut/Tripang Laut Sebagai Program Terpadu Pemberantasan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Pada Kota Bontang.” *Jurnal Kebijakan Dan Inovasi Daerah* 1, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.56585/jkdid.v1i1.1>.
- Solehati, Tetti. “Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja: Literature Review.” *Holistik Jurnal Kesehatan* 17, no. 6 (2023): 522–37. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 2023.
- Supartini, Yupi, Eviana S Tambunan, Titin Suheri, and Ratna Ningsih. “Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan Pada Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Mendeteksi Adanya Kekerasan Pada Remaja.” *Quality Jurnal Kesehatan* 16, no. 2 (2022): 82–95.

- <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.792>.
- Sutantiyo, Muhammad B. “Kebijakan Kriminal Terhadap Penanggulangan Kekerasan Seksual Kepada Anak Dihubungkan Dengan Perlindungan Anak.” *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 2023, 101–6.
<https://doi.org/10.29313/jrih.v3i2.2872>.
- Tambunan, Eviana S. “Edukasi Deteksi Dini Kekerasan Dan Sosialisasi Aplikasi Deteksi Dini Kekerasan Anak Pada Guru Dan Siswa Jakarta Timur.” *Jpmfki* 2, no. 2 (2023): 128–35.
<https://doi.org/10.59946/jpmfki.2023.264>.
- Zahrawaani, Munqidz, and Nani Nurhaeni. “Faktor Risiko Remaja Menjadi Pelaku Kekerasan: A Literature Review.” *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)* 11 (2020): 21.
<https://doi.org/10.33846/sf11nk203>.